

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar. Untuk menentukan derajat atau status kesehatan masyarakat salah satunya dilihat dari tinggi rendahnya Angka Kematian Bayi. Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun serta dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan kejadian AKB sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup dimana angka ini masih jauh dari target *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang harus dicapai pada tahun 2030 dengan AKB sebesar 12 kematian per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018). Kematian bayi sering terjadi pada masa neonatus. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 Penyebab tertinggi kematian neonatus di Indonesia yaitu bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) 35,31% dan asfiksia neonatorum 27% (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data *United Nations Children's Fund and World Health Organization* (UNICEF dan WHO) tahun 2019, dari 20,5 juta kelahiran bayi di seluruh dunia, sekitar 14,6% diantaranya BBLR dan 96,5% terjadi di negara berkembang. Benua Asia merupakan penyumbang tertinggi kejadian BBLR dibandingkan benua lainnya dengan angka kejadian 17,3% atau sekitar 12,8 juta kelahiran. Indonesia menduduki urutan kelima

tertinggi di dunia kejadian BBLR yaitu 9% setelah Negara Neuru 27%, India 28%, Pakistan 32% dan Mauritania 35% (UNICEF, 2016).

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017 menyatakan jumlah kematian neonatus sebanyak 538 kasus. Kabupaten Solok menempati urutan pertama kematian neonatus dengan angka kejadian 59 kasus serta Pasaman Barat menempati urutan kedua dengan angka yang sama yaitu 59 kasus dan 1,3% diantaranya disebabkan oleh BBLR (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Pada tahun 2019 jumlah kematian neonatus di Pasaman Barat mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebanyak 85 kasus dimana penyebab kematian tertinggi yaitu BBLR 22 kasus (25,88%) disusul dengan asfiksia neonatorum 17 kasus (20%) (Dinas Kesehatan Pasaman Barat, 2020)

Berdasarkan data Kemenkes RI 2020 menyatakan bahwa dari seluruh kematian neonatus di Sumatera Barat, 27,83% disebabkan oleh BBLR dan Sumatera Barat berada pada urutan ketiga tertinggi kejadian BBLR sebesar 162 kasus dari seluruh pulau Sumatera setelah Aceh dengan 193 kasus dan Sumatera Utara 189 kasus. Sama halnya di Kabupaten Pasaman Barat, BBLR merupakan penyebab utama kematian neonatus. Angka kejadian BBLR di Pasaman Barat pada tahun 2019 sebanyak 184 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, 2020).

BBLR bisa meningkatkan terjadinya AKB, gizi buruk, kondisi cacat mental serta masalah yang berkaitan dengan perilaku maupun belajar, apabila mulai tumbuh dewasa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan cenderung memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang rendah karena

adanya gangguan pada tumbuh kembang otak sejak dalam kandungan (Kumalasari *et al.*, 2018)

Banyak faktor yang mempengaruhi angka kematian bayi baru lahir. Dari seluruh kematian neonatus, sekitar 60% merupakan kematian bayi <7 hari disebabkan oleh gangguan perinatal salah satunya asfiksia neonatorum. Bayi dapat dikatakan mengalami asfiksia neonatorum jika terjadi kegagalan saat bernafas dan terjadi secara spontan pada saat bayi baru lahir akibat kekurangan oksigen (Wulandari *et al.*, 2020).

Asfiksia neonatorum menempati urutan ketiga tertinggi kematian bayi di dunia dalam periode awal kehidupan. Setiap tahunnya dari 120 juta bayi baru lahir sekitar 3% (3,6 juta) bayi mengalami asfiksia neonatorum dan lebih dari 1 juta bayi tersebut meninggal dunia. Sedangkan untuk negara Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), Indonesia masuk ke dalam urutan kelima tertinggi sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup dimana Kamboja 36 per 1.000 kelahiran hidup, Laos dan Timor Leste 46 per 1.000 kelahiran hidup serta Myanmar 48 per 1.000 kelahiran hidup (Syaiful dan Khudzaifah, 2016).

Berdasarkan data Kemenkes RI 2020 menyatakan bahwa tercatat untuk seluruh kematian neonatus di Sumatera Barat, 24,74% disebabkan oleh asfiksia neonatorum. Dari seluruh pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan ketiga tertinggi terjadinya bayi dengan asfiksia neonatorum sebesar 144 kasus, setelah provinsi Aceh dengan 269 kasus dan Sumatera Utara dengan 205 kasus (Kemenkes RI, 2020). Laporan Dinas Kesehatan Pasaman Barat menyatakan bahwa penyebab kematian neonatus

di Pasaman Barat tertinggi kedua adalah asfiksia neonatorum. Tahun 2019 angka kejadian asfiksia neonatorum sebesar 20% dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 19,51% pada tahun 2018 ((Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, 2020).

Tingginya kejadian BBLR dan asfiksia neonatorum disebabkan karena adanya masalah pada masa kehamilan yaitu terjadinya anemia. Ibu hamil bisa dikatakan mengalami anemia jika kadar hemoglobin (Hb) ibu tersebut <11 gr/dl (Prawirohardjo, 2016). Menurut data WHO (2012) dari 114 negara diseluruh dunia terdapat sekitar 83,2% yang mengalami anemia dan 41,8% kejadian anemia terjadi pada ibu hamil, sedangkan di Asia prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 48,2%, ini termasuk angka yang tinggi dan perlu penanganan lebih lanjut terkait hal tersebut.

Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi kejadian anemia di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu 37,1% menjadi 48,9% pada tahun 2018. WHO (2011) mengklasifikasikan prevalensi anemia berdasarkan tingkat masalahnya yaitu berat $\geq 40\%$, sedang 20-39,9%, ringan 5-19,9% dan normal $\leq 4,9\%$. Dari data tersebut diketahui bahwa di Indonesia prevalensi anemia dalam kehamilan termasuk dalam klasifikasi berat.

Kejadian anemia pada ibu hamil di Sumatera Barat pada tahun 2015 sebesar 15,92% dan mengalami peningkatan menjadi 18,1% pada tahun 2017 angka ini sudah di bawah target yang ditetapkan sebesar 22% namun ada 7 Kabupaten/Kota yang belum mencapai target dan Pasaman Barat menempati urutan kedua tertinggi persentase kejadian anemia pada ibu

hamil yaitu 30,1% setelah Padang Panjang 62,1% disusul Pasaman 29,6%, Pesisir Selatan 27,7%, 50 Kota 26,3%, Sijunjung 24,1% dan Pariaman 22,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Novianti dan Aisyah (2018) di RS SMC Kabupaten Tasikmalaya bahwa ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR (80%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Labir *et al.* (2013) bahwa terdapat risiko 10 kali lebih besar ibu melahirkan dengan BBLR pada trimester I apabila ibu tersebut mengalami anemia, dan risiko 16 kali lebih besar melahirkan dengan BBLR pada trimester ke II, diperkuat dengan penelitian Rahmawati *et al.* (2020) yaitu terdapat hubungan yang signifikan kejadian anemia pada ibu hamil dengan BBLR.

Selain itu hasil Penelitian Widiani *et al.* (2016) menyatakan anemia merupakan faktor ibu terbesar yang meningkatkan kejadian asfiksia neonatorum. Penelitian yang dilakukan Kiyani *et al.* (2014) juga memaparkan faktor risiko asfiksia neonatorum diantaranya anemia pada ibu hamil 58,84%, operasi caesar 32,14%, KPD 29,08%, persalinan dengan tindakan 23,47%, demam ibu 21, 94%, mekonium air ketuban 7, 65%, gemeli 5,61%. Anemia ibu hamil (58,84%) merupakan persentase faktor risiko terbesar terjadinya asfiksia neonatorum.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti pada bulan April 2020, Pasaman Barat memiliki tiga Rumah Sakit yaitu RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat, RSUD Pasaman Barat dan RSI AL-

Ihsan. Pada tahun 2020 data ibu hamil di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat dari 2.277 ibu hamil 38,21% diantaranya mengalami anemia, 3,51% BBLR dan 7,68% asfiksia neonatorum selanjutnya RSUD Pasaman Barat dari 1.437 ibu hamil 27,24% diantaranya mengalami anemia, 1,56% BBLR dan 3,75% asfiksia neonatorum yang terakhir RSI Al-Ihsan dari 869 ibu hamil 22,63% diantaranya mengalami anemia, 1,24% BBLR dan 2,17% asfiksia neonatorum

Dari ketiga rumah sakit tersebut, RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat merupakan rumah sakit dengan angka tertinggi prevalensi ibu yang mengalami anemia selama kehamilan yaitu 38,21%, BBLR 3,51% dan asfiksia neonatorum 7,68%. Tingginya prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil, BBLR dan asfiksia neoatorum di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020 dan penjelasan lainnya yang peneliti uraikan serta belum adanya penelitian terkait masalah tersebut di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan berat badan lahir dan asfiksia neonatorum di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan berat badan lahir dan asfiksia neonatorum di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan berat badan lahir dan asfiksia neonatorum di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui karakteristik ibu hamil di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi berat bayi lahir di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020.
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi asfiksia neonatorum di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera tahun 2020.
- 5) Mengetahui hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan berat badan lahir di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020.
- 6) Mengetahui hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan asfiksia neonatorum di RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai penerapan ilmu pengetahuan tentang metodologi penelitian dan diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dibidang kebidanan terkhusus mengenai hubungan kejadian anemia dengan berat badan lahir dan asfiksia neonatorum.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca dan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak akademik dalam pengembangan pembelajaran dan sebagai bahan masukan keputakaan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada RSI Ibnu Sina Simpang Empat Yarsi Sumatera Barat dan Dinas Kesehatan Pasaman Barat mengenai hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan berat badan lahir dan asfiksia neonatorum sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi instansi terkait dalam pembuatan kebijakan program kesehatan di masa yang akan datang.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya ibu hamil mengenai kejadian anemia dengan berat badan bayi dan asfiksia neonatorum yang merupakan salah satu penyulit bagi ibu selama masa kehamilan dan bayi yang akan dilahirkan.